

PELEMBAGAAN TRADISI MEMBACA AL QUR'AN MASYARAKAT MLANGI¹

Oleh: R. Umi Baroroh

ABSTRACT

Mlangi is one of village that has eliminated Qur'anic illiteracy sucesfully. And reading Qur'an has become tradition. It cousted Mlangi people bashful if they can not read the Qur'an. The aims of this research are to describe many kinds of Qur'anic tradition and to fine a pattern of Qur'anic illiteracy elimination.

This is a qualitative research. The data have been collected by participant observation, deep interview and document.

The results of this research show that there are many kainds of Qur'anic tradition. They are sema'an bin nadhor, sema'an bil ghoib, muqaddaman, tablilan, ratib, qulhu sewelas, qira'ah, al fatihah, yasinan dan Takhtiman. And There is two patterns of Qur'anic illiteracy elimination; 1. pattern of home, pesantren and community, 2. pattern of home and community.

Keywords : Pelembagaan, tradisi membaca al Qur'an, Mlangi

I. Pendahuluan

a. Latar Belakang Masalah

Agama selalu berada di suatu tempat. Oleh karenanya agama akan selalu bertemu dengan budaya lokal dan masyarakat yang memeluknya yang disebut sebagai masyarakat agama² akan mengadakan respon konstruktif terhadap realitas lokal, demi kelangsungan perkembangan identitas tradisional dan nilai-nilai agamanya.

¹ Tulisan ini merupakan ringkasan hasil penelitian saat penulis mengikuti Pelatihan Penelitian Tenaga Edukatif di Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga tahun 2002.

² Lihat Bachtar Efendy, "Masyarakat Agama dan Tantangan Globalisasi: Mempertimbangkan Konsep Deprivatisasi Agama", dalam *Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Qur'an*, 3/VII/97, hlm.44.

Secara teologis dan sosiologis agama adalah salah satu instrumen untuk memahami dunia. Secara teologis, hal ini dikarenakan watak omnipresent agama; yaitu bahwa agama baik melalui simbol-simbol atau nilai-nilai yang dikandungnya "hadir di mana-mana" ikut mempengaruhi dan bahkan membentuk struktur sosial, budaya dan politik serta kebijakan publik. Dengan ciri semacam ini, dipahami bahwa dimanapun suatu agama berada diharapkan ia dapat memberi panduan bagi seluruh diskursus kegiatan manusia. Sementara itu, secara sosiologis tak jarang agama menjadi faktor penentu dalam proses transformasi dan modernisasi.³

Sejalan dengan hal di atas, bagi umat Islam al Qur'an adalah kitab suci dan kalam Tuhan Allah swt. Oleh umatnya ia dijadikan sebagai sumber hukum yang pertama dan juga merupakan sumber inspirasi dalam segala bentuk aktivitas kehidupan muslim.⁴ Sehingga upaya pemahaman yang dimulai dari kemampuan membacanya dan pengamalan terhadapnya adalah suatu keniscayaan.

Konsekuensi logis terhadap hal di atas adalah setiap muslim terhadap al Qur'an mempunyai komitmen mengenal al Qur'an, mempelajarinya, mengamalkannya dan mendakwahkannya. Dalam rangka mewujudkan komitmen ini Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam telah menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di setiap jenjang pendidikan formal.⁵ Meskipun demikian, salah satu tujuan dari Pendidikan Agama Islam tersebut yaitu kemampuan membaca al Qur'an belumlah bisa tercapai sesuai dengan harapan.⁶

Mlangi adalah sebuah dusun yang telah berhasil dalam melestarikan al Qur'an di dalam kehidupan masyarakatnya. Bukti keberhasilannya adalah masyarakat Mlangi 95% lebih bebas buta baca al Qur'an (baca: dapat membaca) dan membaca al Qur'an sudah menjadi tradisi bagi masyarakatnya serta sudah melembaga. Apa macam-macam tradisi membaca al Qur'an masyarakat Mlangi ? dan Bagaimana proses pelebagaannya ? adalah dua masalah pokok dalam penelitian ini.

³ *Ibid*, hlm. 45.

⁴ Lihat penjelasan tentang al Qur'an, Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1994, hlm. 32-50.

⁵ Lihat tulisan Sukiman, "Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah-Sekolah Umum", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Kajian tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, Juli 2003.

⁶ Lihat berbagai penelitian tentang Problema Pendidikan Agama Islam di Sekolah.

b. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan macam-macam tradisi membaca al Qur'an di masyarakat Mlangi dan proses pelembagaannya sehingga ditemukan pola mengentaskan buta huruf dan baca al Qur'an.

Hasil dari penelitian ini memberikan informasi kepada masyarakat muslim khususnya dan siapapun pemerhati bidang sosial keagamaan tentang tradisi membaca al Qur'an yang sudah berkembang dan telah berhasil mengentaskan masyarakat dari buta baca dan buta kandungan al Qur'an. Selain itu juga bisa dijadikan sebagai salah satu informasi ilmiah tentang sosiologi pendidikan agama Islam.

c. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang telah menjadikan al Qur'an sebagai subyek kajiannya yang dapat disebutkan di dalam sub bab ini adalah penelitian Howard M. Rederspiel yang berjudul *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Tajul Arifin dengan judul *Kajian al Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Federspiel di dalam penelitian ini memfokus pada studi literature dan kurang memperhatikan aspek sosiologis dalam kajian al Qur'an. Ia mengatakan bahwa penelitiannya melibatkan 60 buku.⁷ Sedangkan penelitian ini menjadikan aspek sosiologis pembacaan al Qur'an.

Penelitian lain yang senada dengan penelitian ini adalah penelitian Saleh Buchari BM⁸ yang berjudul *Teungku Chik di Pasi di Waido*. Salah satu hasil penelitian Buchari yang terkait dengan membaca al Qur'an adalah muqaddaman. Ia menyebutkan bahwa muqaddaman adalah bidang keagamaan yang digunakan oleh Teungku Chik Di Pasi di dalam dakwahnya. Muqaddaman dipergunakan oleh masyarakat pada waktu upacara atau kenduri. Ada dua muqaddaman yakni muqaddaman Bcut dan Mukaddaman Raye. Mukaddaman Bcut adalah pembacaan al Qur'an sampai tamat. Tiap orang membaca satu juz hingga selesai. Mukaddaman Raye adalah pembacaan sebagian ayat-ayat al Qur'an, al Qur'an tidak dibaca sampai selesai, biasanya dipanggil ke mueushunah atau surau. Apabila seorang bernadzar

⁷ Howard M. Frederspiel, *Kajian al Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1996, hlm. 275.

⁸ Muhammad Saleh Buchari BM adalah staf peneliti LRKN-LIPI Jakarta, naskah penelitiannya ini merupakan bagian dari beberapa puluh naskah yang terpilih di antara lebih dari 300 laporan hasil penelitian lapangan yang pernah dibuat para peserta latihan penelitian setahun di empat Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (PLPIIS).

dan terkabul permintaannya, beberapa bagian penting dari muqaddaman Raye yang menyangkut doa-doa dibaca dan kemudian tahlil diucapkan sebagai tanda terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.⁹

Penelitian tersebut tidak menjelaskan bagaimana macam-macam tradisi membaca al Qur'an masyarakat Aceh.

Geert di dalam abangan, santri dan priyayi dalam masyarakat Jawa telah meneliti tradisi masyarakat Jawa, tetapi ia tidak menyinggung masalah tradisi membaca al Qur'an.¹⁰

Mochammad Sodik di dalam penelitiannya tentang etos kerja dan dinamika umat dengan setting penelitian masyarakat Mlangi telah mendeskripsikan bahwa keberhasilan para pengusaha muslim Mlangi dipengaruhi oleh ajaran agama yang telah berfungsi sebagai inner drive bagi perilaku ekonomi dan struktur ekonomi politik. Sehingga kerja bagi masyarakat Mlangi merupakan realisasi dari ajaran agama. Selain itu aktifitas keagamaan di Mlangi tidak hanya bersifat ritual semata, tetapi juga memiliki implikasi duniawi. Kegiatan tahlilan, sholawatan dan ziarah kubur pada intinya sebagai ibadah, tetapi unsur keduniaan juga jelas yaitu mencari berkah.¹¹

Keempat penelitian di atas adalah penelitian kualitatif dengan objek materiil dan objek formal yang berbeda. Penelitian pertama tentang perkembangan kajian al Qur'an di Indonesia dari aspek tafsirnya, penelitian ke dua tentang mitos dan cerita rakyat, penelitian ketiga tentang macam-macam keberagaman masyarakat jawa dan penelitian keempat tentang kewirausahaan kaum santri dan relevansinya tesis Weber tentang "sleep well or eat well "

Berbeda dengan penelitian yang sudah ada, penelitian ini hanya memfokus pada macam-macam tradisi membaca al Qur'an dan bagaimana proses pelembagaannya.

⁹ Lihat Muh. Saleh Buchari BM, "Teungku Chik di Pasi di Waido" dalam *Mitos, Kewibawaan dan Perilaku Budaya*, Jakarta: Pustaka Grafika Kita, 1988, hlm. 68-69.

¹⁰ Cliffordt Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: PT. Pustaka Jaya, 1989.

¹¹ Mochammad Sodik, "Etos Kerja dan Dinamika Ekonomi Umat Studi tentang Kewirausahaan Kaum Santri", dalam *Jurnal Penelitian Agama*, no. 19. th. VII Mei-Agustus 1998, Yogyakarta: Pusat Penelitian LAIN Sunan Kalijaga, 1998, hlm. 1-16

d. Kerangka Teori

Faktor norma adalah hal yang tidak dapat dilepaskan dalam rangka memahami tradisi suatu masyarakat. Koentjaraningrat mengatakan bahwa untuk dapat memahami suatu norma perlu memahami unsur-unsur yang mengatur perikelakuan para anggota masyarakat. Unsur-unsur ini kemudian disebut sebagai pranata-sosial (*social-institution*) yaitu suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat.¹²

Norma-norma yang ada di dalam masyarakat mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Ada norma-norma yang lemah, yang sedang sampai yang terkuat daya mengikatnya di mana yang menyangkut yang terakhir, anggota-anggota masyarakat pada umumnya tidak berani melanggarnya.

Untuk dapat membedakan kekuatan-kekuatan mengikat daripada norma-norma tersebut, maka secara sosiologis dikenal adanya empat pengertian yaitu:

- a. Cara (*usage*); menunjukkan pada suatu bentuk perbuatan, cara lebih menonjol di dalam hubungan antar individu dalam masyarakat. Suatu penyimpangan terhadapnya tak akan mengakibatkan hukuman yang berat, akan tetapi hanya sekedar celaan dari individu yang dihubungi.
- b. Kebiasaan (*folkways*); kebiasaan menunjuk pada perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama. Ia mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar daripada cara. Kebiasaan ini merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut. Apabila kebiasaan ini tidak dilakukan, maka hal tadi dianggap suatu penyimpangan terhadap kebiasaan umum dalam masyarakat.
- c. Tata Kelakuan (*mores*) merupakan kebiasaan yang dianggap sebagai cara berperilaku dan diterima sebagai norma-norma pengatur. Mores ini mencerminkan sifat-sifat yang hidup dalam kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Tata Kelakuan tersebut, di satu pihak memaksakan suatu perbuatan dan di lain pihak melarangnya, sehingga secara langsung merupakan suatu alat agar supaya anggota-anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan-perbuatannya dengan tata-kelakuan tersebut.

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, cetakan II, Jakarta: Universitas, 1964, hlm. 113.

- d. Adat istiadat (*costum*) adalah tata-kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perikelakuan masyarakat. Pelanggaran terhadapnya akan mendapatkan sanksi yang keras.¹³

Norma-norma tersebut di atas setelah mengalami suatu proses pada akhirnya akan menjadi bagian tertentu di lembaga kemasyarakatan. Proses tersebut dinamakan proses *institutionalization* (pelembagaan) yaitu suatu proses yang dilewati oleh suatu norma kemasyarakatan yang baru untuk menjadi bagian dari salah satu lembaga kemasyarakatan. Sehingga norma kemasyarakatan itu dikenal, diakui, dihargai dan kemudian ditaati dalam kehidupan masyarakat.¹⁴

Selain teori di atas, teori konstruksionisme sosial juga digunakan di dalam penelitian ini. Teori ini menyebutkan bahwa suatu realitas merupakan sesuatu yang dibentuk secara sosial.¹⁵ Lebih lanjut Irwan mengungkapkan bahwa untuk itu Foucault (1990) mengatakan pengetahuan merupakan produk dari hubungan sosial dan selalu mengalami perubahan. Dengan demikian pengetahuan bukan merupakan realitas yang independen, tetapi hanya merupakan partisipan dalam konstruksi realitas.

Aplikasi dari teori yang terakhir ini, Berger menjelaskan adanya tiga proses realitas sosial. Ketiga proses tersebut adalah eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia yaitu suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik secara fisik maupun mentalnya. Objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi yaitu disandangnya produk-produk aktifitas itu (baik fisik maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula, dalam bentuk suatu kefaktan (faktisitas) yang eksternal terhadap hal lain dari para produser itu sendiri. Internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya yaitu peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif.¹⁶

¹³ Soerjojo Sockanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1987, hlm. 180.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 183.

¹⁵ Lihat Irwan Abdullah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM, 2001, hlm. 22.

¹⁶ Lihat Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1990, hlm. xix-xx dan Peter L. Berger, *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1991, hlm. 4-14.

e. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif; penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data dikumpulkan dengan tiga cara yaitu wawancara mendalam yang terstruktur (dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan), pengamatan murni peneliti hanya mengamati tanpa terlibat dalam aktivitas yang langsung dan dokumentasi. Key informan dalam penelitian ini adalah sesepuh desa Mlangi.

Analisis data dilakukan dengan model analisis interaksi, dimana komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dalam proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul maka tiga komponen reduksi data, sajian dan penarikan kesimpulan berinteraksi.

II. Temuan

a. Mengenal Masyarakat Mlangi

Mlangi adalah salah satu dusun yang terletak di Ring-Road Barat. Tepatnya terletak ± Barat Laut dari kantor desa Nogotirto. Ia merupakan desa yang tingkat kepadatan penduduknya tinggi, karena kepadatan penduduknya 5886 orang/km.

Tanah desa Mlangi adalah tanah yang subur dengan irigasi yang memadai. Oleh karenanya petani di desa Mlangi dapat mengetam padi 3x dalam satu tahun bahkan lebih. Meskipun demikian selain bertani sebagian besar penduduknya bermata pencaharian wiraswasta. Wiraswasta yang mereka kerjakan adalah memiliki home industri yang terkenal dengan Kathok Klambi Mlangi (KKM).

Dusun ini merupakan salah satu dusun santri, di mana di dalamnya terdapat lebih dari 10 pesantren. Oleh karenanya kehidupan masyarakat Mlangi sarat dengan kehidupan santri. Nama-nama pesantren yang ada di dusun Mlangi adalah :

1. Pesantren Mlangi
2. Pesantren al Falahiyah
3. Pesantren Mathlabah Darus Salam
4. Pesantren al Miftah
5. Pesantren Mlangi Baru
6. Pesantren al Huda

7. Pesantren al Salafiyah
8. Pesantren Hujjatul Islam
9. Pesantren Hudayatul Muhtadi'in
10. Pesantren An Nasyat
11. Pesantren al Ikhlas.¹⁷

Pesantren-pesantren tersebut memiliki peran yang cukup besar di dalam kehidupan keagamaan masyarakat Mlangi.

Di lihat dari batas wilayah yang ada, masyarakat Mlangi tidak 100% beragama Islam, karena ada yang beragama non Islam; Kristen, Katolik dan Buda. Tetapi jika dilihat dari pengakuan warga sebagai warga Mlangi maka 100% Mlangi beragama Islam.

“Penduduk Mlangi 100% beragama Islam, orang yang mengaku dirinya dari Mlangi pasti mereka beragama Islam. Orang (non muslim) yang bertempat tinggal di Nogotirto, mereka tidak akan mencantumkan Mlangi sebagai alamat tetapi dari Nogotirto”.¹⁸

Rasa kesukuan Mlangi begitu kental dan Orang Mlangi pasti Islam dan bisa membaca al Qur'an. Anggapan seperti ini sudah mendarah daging. Hal inilah yang mendorong mereka untuk mewujudkan masyarakat bebas buta huruf baca al Qur'an.

Di dusun Mlangi ada masjid Pathok Nagari, masjid ini selalu dalam suasana hidup. Hal ini ditandai dengan selalu dikumandangkan adzan untuk semua sholat wajib dan digunakan untuk berjama'ah sholat. Anggota masyarakat yang mengikuti jama'ah sholat adalah bapak-bapak yang sudah menikah dan sudah lanjut usia. Tidak nampak anak-anak muda, jika ada hanya sedikit.

Meskipun di masjid Patho' Nagari terdapat tempat untuk jama'ah putri, tetapi tempat ini jarang digunakan kecuali oleh musafir. Hal ini disebabkan para wanita melaksanakan sholat berjama'ah di musholla-musholla.

Setelah terdengar suara adzan dari masjid para wanita (ibu-ibu) dengan membawa rukuh dan ada juga yang sudah memakainya keluar dari rumah masing-masing menuju ke musholla-musholla. Sesampainya di musholla

¹⁷ Observasi 22 Juli 2002 dan wawancara dengan Bp. Nur Salim Kepala Dusun Mlangi 28 Juni 2002.

¹⁸ Wawancara dengan salah satu kadus Mlangi, 22 Juli 2002 dengan perubahan bahasa.

kebanyakan dari mereka tidak melaksanakan sholat sunnat, tetapi mereka langsung duduk kemudian melantunkan puji-pujian. Seseorang berdiri dan malantunkan iqomah, lalu masuklah seorang laki-laki yang kemudian menjadi imam sholat berjamaah itu.”¹⁹

Sebagaimana jama'ah sholat laki-laki di masjid, sebagian besar dan bahkan hampir semua yang melaksanakan sholat berjama'ah di mushola adalah para orang tua dan ibu-ibu. Tidak dijumpai pemuda.

Kehilangan peserta jama'ah muda di masjid dan peserta jama'ah mudi di mushola disebabkan mereka menjelang Maghrib pergi ke pesantren-pesantren yang terdekat dengan rumah mereka masing-masing hingga pukul 20.00 WIB.

Jam menunjukkan pukul 17.15 WIB nampak para pemuda dengan mengenakan pecis dan membawa Kitab di tangan menuju ke pesantren, begitu pula dengan para pemudi; dengan berkerudung membawa tas dan naik sepeda mereka menuju ke pesantren. Kegiatan penduduk Mlangi mulai dari waktu Maghrib hingga sholat Isya' tidak ada lain adalah ngaji, TV- pun tidak dinyalakan.

Sebagaimana R. Stark dan C.Y. Glock mengatakan bahwa ada 5 dimensi dari agama di dunia ini. Kelima dimensi agama tersebut adalah keyakinan, praktek, pengalaman, pengetahuan dan konsekwensi-konsekwensi.²⁰ Dengan melihat kelima dimensi agama tersebut dapatlah dilihat bahwa Mlangi adalah desa yang agamis yaitu sebuah desa yang sarat dengan pengamalan agama.

Selain ibadah fardlu di atas, penduduk Mlangi di dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pemerintahan seperti dasa wisma, PKK, dan pertemuan RT selalu dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran Islam ; seperti membaca sholawat, moco Maulud, yasinan dan muqaddaman.

Dalam kehidupan sosial, masyarakat Mlangi mempunyai sifat tolong menolong yang tinggi. Dengan orang yang tidak dikenalpun mereka akan tidak keberatan menolong. Rasa tolong menolong ini dapat dirasakan oleh orang asing yang pertama kali masuk desa Mlangi. Ia akan disambut dengan ramah oleh penduduk setempat. Selain itu rasa tolong menolong ini oleh

¹⁹ Observasi Sholat Maghrib dan Isya' 23 Juli 2002.

²⁰ Lihat R. Stark dan C.Y. Glock, "Dimensi-dimensi Keberagamaan" dalam Roland Robertson (ed), *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1995, hlm. 295.

penduduk Mlangi dikembangkan dalam kehidupan sosial perekonomian. Penduduk Mlangi yang telah berhasil membuka usaha di suatu tempat, ia tidak akan segan-segan memberitahu dan mengajak tetangga-tetangganya untuk turut mengembangkan usaha di tempat tersebut.

Dengan melihat bahwa di sebuah dusun terdapat 11 pesantren maka masyarakat Mlangi dapat dipetakan menjadi dua yaitu masyarakat pesantren adalah mereka yang tinggal dan bermukim di dalam pesantren dan masyarakat non pesantren adalah masyarakat yang tinggal dan bermukim di luar pesantren.

b. Visi dan Misi Membaca al Qur'an Masyarakat Mlangi

Al Qur'an adalah kitab suci yang dengan membacanya akan mendapatkan barokah dan kebaikan baik untuk diri si pembaca maupun bagi orang yang dikehendaki si pembaca. Visi ini dapat dilihat dari data berikut ini :

Saya mengadakan muqaddaman, karena saya melihat muqoddaman itukan membaca al Qur'an dan itu sangat dianjurkan agama, selain itu memberikan kesempatan kepada masyarakat mengungkapkan rasa bela sungkawa dan yang lebih penting lagi adalah memintakan ampun bagi si mayyit dengan lantaran membaca al Qur'an, tahlil atau ratib. Karena segala sesuatu itu ada wasilahnya.²¹

“Sema'an Jum`at Pahing puniko dipun adani kangge ngentun gurunipun Ibu Nyai, ingkang sedanipun ing Jum`at Pahing. Kejawi puniko nggih kangge nderes, dakwah lan nglestarekaken al Qur'an”²²

Adapun misi membaca al Qur'an masyarakat Mlangi adalah :

1. “Ngalap Barokah” : Ingin mendapatkan kebaikan dari bacaan al Qur'an.
2. “Ngirim” : mempersembahkan pahala membaca al Qur'an bagi orang yang sudah meninggal dunia.
3. Doa : mendoakan orang yang sudah meninggal.
4. Ungkapan bela sungkawa.
5. Ngaji ; mempelajari, memahami dan menyampaikan al Qur'an dan kandungannya ini bagi masyarakat pesantren.

²¹ Wawancara dengan Salah satu tokoh Muhammadiyah di Mlangi yang isterinya meninggal pada saat penelitian ini dilaksanakan.

²² Wawancara dengan salah satu anggota kelompok penghafal al Qur'an, 08-08-2002.

c. Macam-Macam Tradisi Membaca al Qur'an masyarakat Mlangi

Masyarakat Mlangi memiliki tradisi membaca al Qur'an yang bermacam-macam. Secara garis besar ada dua yaitu tradisi membaca al Qur'an yang ada di masyarakat pesantren dan tradisi membaca al Qur'an yang berada di masyarakat non pesantren. Macam-macam tradisi membaca al Qur'an di masyarakat Mlangi non pesantren adalah sebagai berikut :

1. **Semaan bil gaib** yaitu menyimak hafalan al Qur'an para penghafal al Qur'an dengan cara tanpa melihat tulisan al Qur'an, yang menyimak adalah masyarakat yang berminat dan juga ada dari para penghafal al Qur'an non santri dan santri. Semaan bil gaib ini diakhiri dengan pengajian umum yang berisi tentang kandungan al Qur'an. Penceramahny biasanya diambil dari kiayi yang ada di Mlangi atau terkadang diambil dari luar Mlangi. Pengajian ini dijadikan media masyarakat untuk memahami kandungan al Qur'an. Masyarakat Mlangi mengadakan acara seaman bil gaib ini karena nadzar atau syukuran atau karena memang mendapat giliran mengadakannya.
2. **Muqaddaman**; sebuah istilah yang berasal dari bahasa Arab artinya mengajukan, yaitu mengajukan bacaan al Qur'an sebanyak satu juz. Muqaddaman di masyarakat Mlangi adalah membaca al Qur'an secara bersama-sama, setiap orang mendapat jatah satu juz. Acara ini diadakan pada acara kematian selama 7 hari, pada acara menunaikan nadzar, ketika ada orang sakit untuk memohon kesembuhan dan jalan keluar, dan pada malam jum'at di rumah-rumah kelompok muqaddaman.
3. **Tahlilan**. Berasal dari kata tahlil yang berarti membaca kalimat *lā ilāha illa Allah*. Di Masyarakat Mlangi tahlilan tidak sekedar melafalkan kalimat *lā ilāha illa Allah*, tetapi merupakan sebuah rangkaian bacaan dari ayat-ayat al Qur'an yang kemudian diakhiri dengan melafalkan kalimat *lā ilāha illa Allah*. Ayat-ayat al Qur'an tersebut adalah:
 - 1). S. al Fatihah 1x
 - 2). S. al Ikhlas (Qulhu) 3x
 - 3). S. al Falaq 1x
 - 4). S. an Nas 1 x
 - 5). S. al Fatihah 1 x
 - 6). Q.S. al Baqarah, 2: 1-5 1x
 - 7). Q.S. al Baqarah, 2: 255-257 1x
 - 8). Q.S. al Baqarah, 2: 284-286 1x

10). Potongan Q.S. al Ahzab, 33:33 dan 56 1x

Acara tahlilan ini diadakan pada setiap malam jum'at bertempat di rumah-rumah penduduk secara bergantian dan setiap hari Jum'at di makam setelah melaksanakan sholat Jum'at. Selain itu masyarakat juga mengadakan tahlillan ketika ada orang meninggal dunia dan ada acara "slametan" orang meninggal misalnya "patang puluhe", nyatus, nyewu dll.²³

4. **Membaca Qulhu** sebanyak *sak keti* yaitu membaca surat al Ikhlas sebanyak 100.000 x pada waktu orang meninggal dunia selama 7 hari. Yang membaca adalah kaum perempuan sebagai ganti membaca muqoddaman oleh kaum laki-laki.
5. **Yasinan** yaitu membaca surat Yasin secara berjamaah dengan tujuan 1) untuk penyembuhan yakni apabila ada orang sakit maka pihak keluarga meminta bantuan para tetangga membacakan surat Yasin agar si sakit segera diberi sembuh dari sakitnya, dan 2) bertujuan untuk mengisi kegiatan mudamudi.
6. **Wiridan** adalah pembacaan ayat-ayat al Qur'an tertentu yang dilakukan setiap habis melaksanakan shalat wajib Subuh, Dzuhur, 'Ashar, Maghrib dan Isya' secara individual. Ayat-ayat yang dijadikan wiridan tersebut adalah:
 - 1). Q.S. al Ikhlas (Qulhu)
 - 2). Q.S. al Falaq
 - 3). Q.S. an Nas
 - 4). Q.S. al Baqarah, 2: 1-5 dan 255-257
 - 5). Q.S. Ali Imran, 3: 18 dan awal *إن الدين عند الله الإسلام*
 - 6). Q.S. Ali Imran, 3: 26-27 kemudian membaca tasbih 33x, tahmid 33x, dan takbir 33x
7. **al Fatihah** adalah membaca surat al Fatihah 1 x pada setiap awal kegiatan.
8. **Qulhu Sewelas** adalah membaca surat al Ikhlas (Qulhu) sebanyak 11 x dengan tujuan untuk ngirim. Rangkaian bacaan Qulhu sewelas adalah pertama S. Al Fatihah 1x, kemudian S. al Ikhlas sebanyak 11 x, dilanjutkan S. al Falaq 1x, lalu S. An Nas 1x, dan diakhiri S. Al Fatihah 1 x.
9. **Ratib** adalah urutan membaca ayat-ayat tertentu dari al Qur'an dengan tujuan untuk ngirim. Ada persamaan bacaan antara tahlilan dan ratib. Persamaannya terletak pada bacaan pertama sampai al Baqarah 284-286.

²³ Observasi dan wawancara, 09-08-2002.

Perbedaannya terletak pada setelah membaca al Baqarah 284-286, dilanjutkan membaca sholawat 3x, kemudian istighfar 7x, lalu membaca

استغفر الله العظيم الذي لا اله الا هو الحي القيوم و اتوب إليه توبة عبد الظالمين لا يملك لنفسه ضرراً ولا نفعاً ولا موتاً ولا حياة ولا نشوراً. مستشفعاً إلى الله بالكلمات الخفيفتين على اللسان الثقيلتين في الميزان في الميزان الحبيبتين عند الرحمان العظيم سبحان الله و بحمده سبحان الله العظيم

setelah ini membaca ayat potongan Q.S. al Baqarah, 2:100 yang berbunyi وما تقطعوا لأنفسكم من خير تجدوه عند الله

setelah ini membaca tahlil ada 100 x, ada yang 11x, dan kebanyakan masyarakat membaca 100x. dilanjutkan membaca Allah 11x dan لا الله 11x dan diakhiri do'a ngirim.

10. **Qira'ah** adalah pembacaan ayat-ayat al Qur'an tertentu tergantung permintaan diawal pesta oleh seorang petugas yang dianggap memiliki suara yang bagus dan makhraj yang benar.
11. **Kumpulan Huffadh** adalah kumpulan sema'an setiap hari Selasa oleh ibu-ibu penghafal al Qur'an.

Sedangkan tradisi-tradisi membaca al Qur'an di masyarakat pesantren adalah :

1. **Semaan bin Nadzar** yaitu menyimak bacaan al Qur'an seseorang dengan melihat tulisan al Qur'an. Baik yang menyimak maupun yang disimak sama-sama melihat tulisan al Qur'an. Inilah proses pembelajaran bacaan al Qur'an. Guru menyimak bacaan murid dengan mencocokkan bacaan yang terdapat dalam mushaf.
2. **Muqaddaman** yaitu al Qur'an 30 juz dibagi-bagi ke dalam kelompok-kelompok, setiap kelompok satu juz. Satu kelompok beranggotakan kurang lebih 10 orang; 2 santri senior dan yang lainnya santri junior. Santri senior bertugas menyimak dan membenarkan bacaan yang kurang benar atau salah. Muqaddaman ini dilaksanakan 1 tahun sekali untuk acara penutupan dan perpisahan santri.
3. **Takhtiman** adalah rangkaian doa khataman al Qur'an yang dilakukan oleh santri, yaitu membaca Qulhu (S. al Ikhlas) 3x, S. annas 1 x, S. al Falaq 1 x, S. al Fatihah 1 x, S, al Baqarah ayat 1-5 1x, ayat kursi 1 x dan dilanjutkan istigfar 7 x dan sholawat 7 x.
4. **Qira'ah** yaitu lomba membaca al Qur'an yang diadakan pada akhirussannah Peserta lombanya adalah para santri

d. Proses Pelembagaan Tradisi Membaca al Qur'an

Membaca al Qur'an bagi masyarakat Mlangi sudah menjadi tradisi yang bersifat turun temurun. Menurut mereka tradisi ini sudah ada sejak nenek moyang mereka. Nenek moyang masyarakat Mlangi adalah kyai Nur Iman; seorang ulama dan muballig dari darah biru yang tidak ingin hidup di kraton. Ia ingin mendirikan tempat pemulangan dan oleh sultan diberi tanah seluas bunyi bedug. Tanah itu sekarang menjadi Mlangi dari kata mulangi.²⁴ Data ini menunjukkan bahwa pelopor tradisi membaca al Qur'an di Mlangi adalah pendiri desa Mlangi yaitu R.M. Sandiyo atau R.M. Ikhsan yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai Nur Iman. Meskipun membaca al Qur'an sudah menjadi suatu tradisi yang bersifat turun temurun, hal ini bukan berarti masyarakat Mlangi tanpa melalui usaha agar setiap generasi masyarakat Mlangi bisa tetap melestarikan tradisi ini.

Dilihat dari tingkat mengikat suatu norma, tradisi membaca al Qur'an masyarakat Mlangi adalah folkways dan mores. Folkways adalah perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama. Folkways membaca al Qur'an di Mlangi terjadi baik di dalam masyarakat non santri maupun masyarakat santri. Folkways membaca al Qur'an tersebut adalah membaca al Fatihah di awal kegiatan, yasinan, membaca al Qur'an ketika waktu Jum'at sambil menunggu muadzin mengumandangkan adzan, membaca al Qur'an di bulan Ramadlon dan ketika wiridan.

Mores membaca al Qur'an masyarakat Mlangi adalah muqoddaman, yaitu membaca al Qur'an sebanyak 30 juz secara bersama-sama, setiap orang mendapat jatah satu juz, atau kurang jika yang hadir banyak, yaitu pada acara kematian seseorang selama 7 hari.

Muqaddaman menjadi mores, karena anggota masyarakat yang ketika salah satu warganya meninggal dan tidak melaksanakan muqaddaman, maka anggota masyarakat tersebut berarti "ora umum."

Jadi "umume" kalau ada anggota masyarakat meninggal maka keluarga yang ditinggal harus mengadakan muqaddaman. Bahkan jika ada yang tidak mengadakan muqaddaman, maka tetangga-tetangganyalah yang akan membiayai seluruh pelaksanaan muqaddaman tersebut.

²⁴ Lihat Panitia Khaul Mbah Kyai Nur Iman Mlangi, *Sejarah Mbah Kyai Nur Iman dan berdirinya Masjid Jami' Mlangi*, Panitia Khaul Mbah Kyai Nur Iman Mlangi, t.th. hlm. VII-IX.

Konsekwensi dari hal “umume” jika tidak umum maka biasanya paling ringan orang yang tidak umum akan menjadi bahan gunjingan dan bahkan bisa sampai dikucilkan. Konsekwensi yang lain adalah ia yang tidak umum akan dianggap sebagai orang yang tidak mampu/miskin.

Dalam hal kematian ini, muqaddaman telah menjadi norma pengatur.

Untuk mewujudkan masyarakat pembaca al Qur’an (baca: setiap anggota masyarakat dapat membaca al Qur’an) masyarakat Mlangi memiliki sinergi antara keluarga, pesantren dan masyarakat dan antara keluarga dan masyarakat.

Pertama, sejak usia 5 tahun oleh orang tuanya anak diajar membaca al Qur’an, setelah bisa dan sudah khatam membaca al Qur’an, anak lalu dikirim ke pesantren yang ada dekat rumah untuk melanjutkan ngaji yaitu mempelajari ilmu alat dan kandungan al Qur’an. Dalam kehidupan keseharian kemudian anak akan berbaur dengan masyarakat yang di dalamnya terdapat tradisi-tradisi yang terkait langsung dengan al Qur’an. Ketika anak tidak mengikuti tradisi membaca al Qur’an yang ada, maka orang tua akan mengingatkannya dan atau menanyakan alasan tidak mengikutinya. Dalam hal ini tidak sampai pada sanksi.

Selain pola di atas, ada yang orang tuanya tidak mengajari anaknya sendiri, tetapi orang tua menyuruh dan atau mengirim anaknya ke pesantren sejak jam 17.00 sampai ba’da Isya’ untuk belajar membaca al Qur’an hingga bisa dan dilanjutkan mempelajari ilmu alatnya serta kandungannya. Dan di dalam masyarakat sudah ada berbagai macam kegiatan membaca al Qur’an yang anggota masyarakat itu harus memasukinya.

Kedua, sejak usia 5 tahunan anak diajari oleh orang tua hingga ia dapat membaca al Qur’an, setelah bisa ia lalu mengikuti berbagai macam kegiatan membaca al Qur’an yang sudah menjadi tradisi.

Setiap bakda Magrib hingga Isya’ tidak ada anggota masyarakat yang menyalakan TV, hanya terdengar sayub-sayub orang membaca al Qur’an dan atau mengajarkannya. Hal ini disebabkan adanya pesan dari para tokoh masyarakat dan leluhur bahwa sehabis Maghrib adalah waktu yang baik untuk membaca al Qur’an.

Orang tua masyarakat Mlangi akan merasa bangga jika anaknya yang baru kelas 1-3 SD sudah khatam membaca al Qur’an dan begitu sebaliknya **orang tua akan merasa malu jika anaknya tidak dapat membaca al Qur’an.**

Dalam tradisi membaca al Qur’an masyarakat Mlangi ini ada tiga proses yang dilalui oleh setiap individu anggota masyarakat yaitu proses

eksternalisasi dan objektivasi serta internalisasi.²⁵

Proses eksternalisasi terjadi ketika seseorang mencurahkan dirinya dalam proses pembelajaran membaca al Qur'an di rumah atau di pesantren dan ketika ia mencurahkan diri mengikuti berbagai macam tradisi membaca al Qur'an yang ada di masyarakat.

Proses objektivasi tradisi membaca al Qur'an adalah ketika seseorang telah dapat membaca al Qur'an dan kemudian ia bergabung di dalam pembacaan al Qur'an di dalam masyarakat. Dan proses internalisasi terjadi ketika membaca al Qur'an itu telah menginternal di dalam diri seseorang bersamaan dengan munculnya kesadaran akan adanya keharusan atau perasaan "tidak enak" atau sungkan jika tidak mengikutinya. Meskipun rasa sungkan ini bisa dikatakan tekanan dari luar tetapi berarti di dalam diri si pelakulah kesadaran itu untuk mengikuti tradisi membaca al Qur'an yang sudah ada.

Selain dua pola di atas dan adanya proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi para tokoh masyarakat dan orang tua masyarakat Mlangi selalu memperkokoh institusi membaca al Qur'an dengan mempertebal keyakinan anggota-anggota masyarakat akan kebaikan membaca al Qur'an melalui ceramah dan pengajian-pengajian serta mengembangkan rasa malu dengan pernyataan bahwa kalau tidak bisa baca al Qur'an bukan orang Mlangi.

III. Pembahasan Hasil Penelitian

Masyarakat Mlangi mampu mengentaskan masyarakatnya dari buta baca al Qur'an dengan dua pola; pertama keluarga (baca: orang tua) mengajari anak-anaknya membaca al Qur'an hingga ia bisa membaca al Qur'an; setelah si anak bisa membaca al Qur'an lalu ia melanjutkan ke pesantren terdekat atau orang tua tidak mengajari anaknya membaca al Qur'an tetapi orang tua menyuruh/mengirim anaknya ke pesantren terdekat untuk belajar membaca al Qur'an hingga bisa. Setelah si anak bisa membaca al Qur'an lalu ia akan mengikuti tradisi membaca al Qur'an yang telah ada di masyarakat.

²⁵ Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Dan objektivasi adalah disandangnya produk aktivitas itu (baik fisis maupun mentalnya). Lihat Peter L. Berger, *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994, hlm. 5.

Jika Abdurrahman An Nahlawi menelorkan konsep Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat,²⁶ maka temuan dari penelitian ini adalah pendidikan baca al Qur'an di rumah, pesantren dan masyarakat.

Rumah (baca:orang tua) memiliki peran sangat penting agar seorang anak bisa membaca al Qur'an, dan jika orang tua tidak memiliki waktu untuk mengajari sendiri anaknya maka ia mengirim atau menyuruh anaknya untuk belajar membaca al Qur'an di tempat di mana ada yang mengajarkan membaca al Qur'an dalam hal ini bisa masjid/mushola atau bisa juga memanggil seorang guru untuk mengajari anaknya membaca al Qur'an. Di sini nampak betapa pentingnya kesadaran orang tua dan keteladanannya paling tidak menghormati waktu ketika waktu belajar membaca al Qur'an orang tua tidak akan menyalakan TV.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal bisa disamakan dengan masjid yang dikelola secara bagus sehingga ia bisa berfungsi, fungsi edukatif ummat.

Berbagai aktivitas masyarakat dikaitkan dengan membaca al Qur'an sebagai wujud nyata peran tokoh masyarakat dan masyarakat sendiri dalam mengkokohkan membaca al Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat.

Pola kedua adalah rumah dan masyarakat; artinya anak oleh keluarga (orang tua) diajari membaca al Qur'an sampai sang anak bisa membaca al Qur'an. Setelah anak bisa membaca al Qur'an kemudian ia akan berbaur dengan masyarakat mengikuti berbagai aktivitas membaca al Qur'an.

Macam-macam tradisi membaca al Qur'an masyarakat Mlangi adalah sema'an bil Ghaib, muqaddaman, tahlilan, membaca Qulhu sak keti, yasinan, wiridan, al Fatihah, wiridan bakda sholat, Qulhu sewelas, Ratib, Qira'ah, dan kumpulan huffadh, sema'an bin nadhor, takhtiman dan Qira'ah.

Berbagai macam tradisi di atas ada yang bertujuan untuk ngirim sebagai wujud bakti anak kepada orang yang sudah meninggal dan ada yang bertujuan untuk sekedar mencari barokah dan kebaikan dari al Qur'an dan ada juga yang bertujuan untuk mempelajarinya.

Macam-macam tradisi di atas bisa dikembangkan di dalam masyarakat yang lain dengan disesuaikan dari aktifitas-aktifitas yang telah ada di masyarakat. Untuk pengembangan ini tentunya membaca al Qur'an bisa dijadikan sebagai pokok acara dan atau sebagai pengisi acara tambahan di suatu acara sehingga

²⁶ Lihat Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, hlm. 136.

kemampuan membaca ummat Islam teramalkan dan tidak sirna dan ditingkatkan hingga memahaminya secara baik.

IV. Kesimpulan

Ada dua pola mengentaskan buta baca tulis al Qur'an, yaitu pertama pola rumah, pesantren dan masyarakat (baca pola tiga). Pola kedua adalah pola rumah dan masyarakat (baca: pola dua).

Baik pola tiga maupun pola dua dapat terwujud karena kesadaran yang tinggi dari orang tua dan tokoh masyarakat. Di sinilah letak kata kunci keberhasilannya.

Macam-macam tradisi membaca al Qur'an masyarakat Mlangi adalah sema'an bil Ghaib, muqaddaman, tahlilan, membaca Qulhu sak keti, yasinan, wiridan, al Fatihah, wiridan bakda sholat, Qulhu sewelas, Ratib, Qira'ah, dan kumpulan huffadh, sema'an bin nadhor, takhtiman dan Qira'ah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Bachtiar Efendi, "Masyarakat Agama dan Tantangan Globalisasi: Memperhatikan Konsep Deprivatisasi Agama", dalam *Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Qur'an*, 3/VII/97.
- Berger, Peter L dan Luckmann, Thomas, *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1996.
- Berger, Peter L, *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994.
- BM. Muh. Saleh Buchari, "Teungku Chik di Pasi di Waido", dalam *Mitos, Kewibawaan dan Perilaku Sosial*, Jakarta: Pustaka Grafika Kita, 1988.
- Fatchurrahman Mudhoffar, *Sebagian Dasar Ablussunnah wal Jama'ah*, Jepara: PP. Ammar Nailun Najah, t.th.
- Frederspiel, Howard M, *Kajian al Qur'an di Indonesia dari Muhammad Yunus Hingga Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, 1996.
- Geertz, Clifford, Abangan, *Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, cetakan II, Jakarta: Universitas, 1964.
- Mochammad Sodik, "Etos Kerja dan Dinamika Ekonomi Umat Studi tentang

- Kewirausahaan Kaum Santri,” dalam *Jurnal Penelitian Agama*, No. 19. th. VII Mei - Agustus 1998, Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syarifuddin, *al Tibyan fi Adab Hamlatil Qur'an*, Beirut : Dar al Kutub al-Ilmiyah, 1985.
- Panitia Khaul Mbah Kyai Nur Iman Mlangi, *Sejarah Mbah Kyai Nur Iman dan Berdirinya Masjid Jami' Mlangi*, Panitia Khaul Mbah Kyai Nur Iman Mlangi, t.th.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1994.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 1987.
- Spradley, James P, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulia Elizabeth, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Stark, R dan Glock, C.Y, “Dimensi-Dimensi Keberagamaan” dalam Robertson, Roland (ed), *Agama : dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Woodward, Mark R, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim, Jogjakarta: LKiS, 1999.